

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri Kecil Menengah (IKM) merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Hal ini didukung dengan keberhasilan IKM mempertahankan keberadaannya hingga saat ini pasca krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997. Industri Kecil Menengah saat ini telah berkembang di banyak subsektor diantaranya industri makanan, industri minuman, industri tekstil, dan lain-lain. Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No.13/M-IND/PER/2/2013 tentang Program Restrukturisasi Mesin/Peralatan Industri Kecil dan Menengah, Industri Kecil Menengah (IKM) merupakan perusahaan industri kecil dan industri menengah. Perusahaan Industri Kecil (IK) yaitu perusahaan industri dengan nilai investasi seluruhnya sampai dengan Rp500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha sedangkan Perusahaan Industri Menengah (IM) merupakan perusahaan industri dengan nilai investasi seluruhnya lebih besar dari Rp500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Industri Kecil Menengah juga berkontribusi dalam membantu pemerintah mengatasi masalah pengangguran karena mampu menciptakan banyak lapangan pekerjaan. Banyaknya unit usaha yang berkembang di berbagai subsektor menyebabkan IKM memiliki daya serap tenaga kerja yang tinggi. IKM nasional memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan industri besar, dimana pada saat krisis ekonomi global melanda baik pada kalangan usaha di tingkat internasional maupun kalangan usaha di Indonesia, sektor IKM memiliki unit usaha sangat besar yaitu 96% dari total industri nasional dan mampu menjadi “katup pengaman” agar tenaga kerja tidak sampai menganggur (www.ikm.kemenperin.go.id). Sebagai tambahan, Kementerian Perindustrian

menyatakan bahwa jumlah unit IKM hingga tahun 2012 mencapai 4 juta unit dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 9,4 juta orang (www.republika.co.id).

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya dikenal memiliki mata pencaharian berdagang ataupun berwirausaha. Selain itu, Sumatera Barat juga menjadi salah satu tujuan wisata nasional. Hal ini menyebabkan Sumatera Barat dikunjungi oleh wisatawan domestik bahkan wisatawan manca negara. Wisatawan datang untuk menikmati keindahan alam yang ada di Sumatera Barat dan juga ingin mengetahui produk atau makanan khas daerah yang dikunjungi.

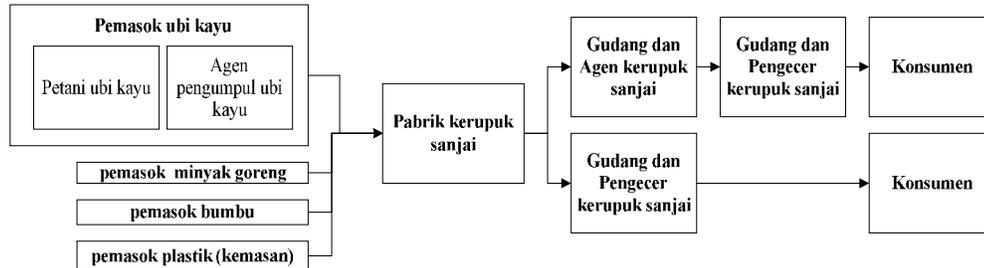
Salah satu tujuan wisata di Sumatera Barat yang terkenal dengan kota wisata yaitu kota Bukittinggi. Kota Bukittinggi terletak di antara $100^{\circ}20'$ - $100^{\circ}25'$ BT dan $00^{\circ}16'$ - $00^{\circ}20'$ LS dengan kondisi alam berupa perbukitan dengan lapisan tuff dari lereng gunung merapi sehingga tanahnya menjadi subur. Keindahan alam kota Bukittinggi membuat kota ini dikunjungi oleh wisatawan. Beberapa tempat wisata yang bisa dikunjungi di Bukittinggi diantaranya Ngarai Sianok, Jam Gadang, Benteng Fort de Kock dan lain-lain. Jumlah wisatawan yang datang ke Bukittinggi pada tahun 2013 berjumlah 32.067 orang wisatawan manca negara dan 404.145 orang wisatawan domestik. Kedatangan wisatawan juga ditunjang dengan sejumlah hotel yang dibangun di Bukittinggi. Pada tahun 2013, jumlah hotel yang ada di Bukittinggi berjumlah 63 buah terdiri dari hotel berbintang dan hotel non bintang. Jumlah hotel tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 60 hotel (BPS, 2014).

Selain untuk menikmati keindahan alam Bukittinggi, wisatawan juga datang untuk menikmati produk atau makanan khas daerah Bukittinggi. Salah satu makanan yang terkenal di Bukittinggi yaitu kerupuk sanjai. Kerupuk sanjai merupakan makanan olahan dari bahan baku ubi kayu. Kerupuk sanjai yang dijual di Bukittinggi pun beragam seperti kerupuk sanjai balado, kerupuk sanjai tawar, kerupuk sanjai manis, dan lain-lain. Biasanya wisatawan yang datang ke Bukittinggi menjadikan makanan ini sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke

daerah asal. Kerupuk sanjai bisa diperoleh di pasar yang ada di Bukittinggi, seperti pasar atas, pasar bawah, dan pasar simpang aur. Selain itu, kerupuk sanjai juga bisa diperoleh di *outlet – outlet* kerupuk sanjai yang biasanya berlokasi di tepi jalan sehingga mudah dijangkau oleh pembeli.

Kerupuk sanjai dikembangkan oleh industri kecil makanan di Bukittinggi. Berdasarkan pengelompokan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan, industri kerupuk sanjai di Bukittinggi termasuk ke dalam komoditi industri kerupuk dan sejenisnya. Pada tahun 2013, industri kerupuk dan sejenisnya di Bukittinggi mampu menghasilkan omset sebesar Rp33.044.628.000,00 (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2013). Omset yang dihasilkan menempati posisi ketiga setelah industri pakaian jadi dan industri bordir/sulaman dan merupakan penghasil omset terbesar dari subsektor industri makanan yang ada di Bukittinggi. Selain itu, industri kerupuk dan sejenisnya juga mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 650 orang pada tahun 2013. Hal ini membuat industri kerupuk sanjai berpotensi untuk dikembangkan.

Industri kerupuk sanjai di Bukittinggi didukung oleh sektor pertanian dan sektor perdagangan. Sektor pertanian memasok bahan baku yang dibutuhkan oleh industri kerupuk sanjai. Sedangkan sektor perdagangan berperan dalam pemasaran produk dari industri kecil kerupuk sanjai. Berdasarkan hubungan tersebut terdapat suatu ilmu yang mempelajari hubungan ketiga sektor tersebut yaitu rantai pasok. Rantai pasok adalah jaringan perusahaan-perusahaan yang bekerja bersama-sama untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Perusahaan-perusahaan tersebut biasanya termasuk pemasok, pabrik, distributor, dan toko atau ritel (Pujawan, 2005). Berdasarkan pengertian tersebut, rantai pasok kerupuk sanjai di Bukittinggi dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Aliran Rantai Pasok Kerupuk Sanjai di Kota Bukittinggi

Berdasarkan gambar 1.1 maka rantai pasok kerupuk sanjai di Bukittinggi yaitu:

1. Pemasok industri kerupuk sanjai ada empat yaitu pemasok ubi kayu yang terdiri dari petani ubi kayu dan agen pengumpul ubi kayu. Biasanya bahan baku diperoleh dari agen pengumpul ubi kayu karena agen memiliki persediaan bahan baku dalam jumlah besar dan stabil. Selain itu juga terdapat pemasok untuk bahan pendukung seperti pemasok minyak goreng, pemasok bumbu, dan pemasok plastik.
2. Pabrik menerima bahan baku dan bahan pendukung dari pemasok dan melakukan produksi kerupuk sanjai.
3. Gudang dan agen kerupuk sanjai. Biasanya produsen (pabrik) kerupuk sanjai juga bertindak sebagai agen dalam jumlah besar, tetapi ada juga pengecer yang langsung memesan kerupuk sanjai untuk dijual kembali yaitu gudang dan pengecer kerupuk sanjai.
4. Konsumen adalah konsumen akhir yang mengonsumsi kerupuk sanjai tersebut. Konsumen bisa berasal dari penduduk Bukittinggi atau wisatawan yang datang ke Bukittinggi atau bisa juga pembeli tergantung tempat pengecer menjual kerupuk sanjai.

Keberadaan industri kerupuk sanjai saat ini, potensi permintaan yang datang dari wisatawan, serta jaringan rantai pasok kerupuk sanjai yang ada akan mempengaruhi industri kerupuk sanjai di masa mendatang. Oleh karena itu, digunakan suatu pendekatan dinamika sistem untuk melihat kecenderungan produksi dan permintaan kerupuk sanjai di masa mendatang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah pada Tugas Akhir ini adalah bagaimana membangun model dinamika sistem untuk memprediksi kecenderungan atau prospek produksi dan permintaan kerupuk sanjai dengan memperhatikan kebijakan pemerintah. Masalah penelitian difokuskan pada daerah Kota Bukittinggi yang menjadi salah satu sentra produksi kerupuk sanjai di Provinsi Sumatera Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam Tugas Akhir ini adalah membangun sebuah model dinamika sistem yang berfungsi sebagai penunjang keputusan untuk memprediksi kecenderungan atau prospek produksi dan permintaan kerupuk sanjai.

1.4 Batasan Masalah

Adapun hal-hal yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan industri kecil kerupuk sanjai di Bukittinggi yang terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan
2. Penelitian ini menggunakan pemasok bahan baku yang berasal dari Kabupaten Agam

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan yang berkaitan dengan latar belakang penelitian ini dilakukan, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan terhadap penelitian yang dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang mendukung topik penelitian yang akan diselesaikan. Teori yang digunakan yaitu *supply chain management* (SCM), dinamika sistem, model dan simulasi, serta verifikasi dan validasi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan terhadap langkah-langkah penelitian yang dilakukan meliputi objek studi, pengumpulan data, penggunaan metode, serta tahapan penelitian.

BAB IV PENGUMPULAN DATA DAN PEMODELAN SISTEM

Bab ini berisikan pengumpulan data dan pemodelan sistem yang terdiri dari pembuatan model konseptual menggunakan *causal loop diagram* dan selanjutnya diubah menjadi *stock flow diagram* yang disimulasikan menggunakan *software* Powersim 2005.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisikan pembahasan terhadap prospek pasokan ubi kayu, prospek pemenuhan permintaan, dan aplikasi model

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran terhadap penelitian selanjutnya.

